

CORAK BARU ILLUSTRASI DI INDONESIA

DAN SARANA-SARANA PENGEMBANGANNYA

Oleh:

W A S U D I

No. Mhs.: 61/VI

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas
dan memenuhi syarat-syarat ujian
untuk mengakhiri tingkat
Sarjana Muda



KT009531

JURUSAN SENI ILLUSTRASI/GRAFIK

SEKOLAH TINGGI SENI RUPA INDONESIA "ASRI"

YOGYAKARTA

1973

Skripsi ini diterima oleh Sidang Penguji
Ujian Sarjana Muda, Sekolah Tinggi Seni
Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta, tahun
Akademi 19 ⁷³....., yang diselenggarakan
pada hari ^{Senin}..... tanggal ^{26 Nov. 1973}.....

Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia
"ASRI" Yogyakarta.

Penitya Ujian Sarjana Muda,

Ketua,

.....

Sekretaris,

.....

Pembina Skripsi I,

.....

Pembina Skripsi II,

.....

KATA PENGANTAR

Pertama kali ucapan syukur kupersembahkan pada Tuhan yang dengan rahmatnya, maka tersusunlah tulisan ini.

Terima kasih pula kepada Bapak Abdul Kadir M.A. , sebagai dosen pembina vak, Bapak Drs. Sudaryono sebagai pembimbing skripsi serta Bapak-bapak dosen yang lain, yang tidak mungkin terucapkan satu-persatu, yang telah bersabar dan berjerih payah demi terselesainya tulisan ini.

Pada segenap saudara yang lain yang memberi bantuan sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Dengan tulisan ini penulis mempunyai harapan, untuk sedikit kiranya tulisan ini merupakan bahan yang berguna dalam pengembangan seni di negara kita.

Akhirnya kiranya tulisan ini tidak sia-sia dan berguna sebagaimana mestinya.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	111
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
PENDAHULUAN	1
BAB	
I. PERKEMBANGAN ILLUSTRASI DI INDONESIA	5
Sekilas Pengertian Ilustrasi	5
A. Ilustrasi sebelum kemerdekaan	5
B. Ilustrasi sesudah kemerdekaan	17
C. Ilustrasi dewasa ini	18
II. CORAK BARU ILLUSTRASI	31
III. PROBLEMA-PROBLEMA YANG DIHADAPI DALAM PERKEMBANGAN CORAK BARU ILLUSTRASI	42
A. Masalah fungsi ilustrasi	42
B. Tingkat masyarakat	44
IV. SARANA-SARANA PENGEMBANGAN	49
V. KESIMPULAN DAN PENUTUP	51
BIBLIOGRAFI	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. W.K. de Bruyn, "Kembang Setaman"	7
2. C. Yetses, "Kembang Setaman"	8
3. Menno van Meeteren Brouwer "Matahari terbit"	10
4. Van Blom, "Matahari terbit"	11
5. Abdulsalam, "Seneng Maca"	13
6. J. Soemardi, "Wulang Basa"	14
7. D.S. Tanto, "Tjampur-Bawur"	15
8. Sayuti Karim, "Tataran"	16
9. Karseno, "Tjermín"	19
10. Murtyhadi S., "Tjermín"	20
11. Oyi Soedomo, "Komik"	21
12. Soedyono, "Minggu Pagi"	22
13.A. Herry Wibowo, "Kedaulatan Rakyat"	23
13.B. Kentardjo, "Minggu Pagi"	24
14. Jan Mintaraga, "Komik"	27
15. Ganes Th., "Komik"	28
16. Teguh Santosa, "Komik"	29
17. Ary Mustafa, "Varia"	30
18. Toha Mochtar, "Putri ayu Punianjung"	33
19. Ipe Maaruf, "Tjindur mata"	34
20. Zaini, "Horizon"	38
21. Sri Widodo, "Horizon"	39
22. Piet Us, "Suara Karya Minggu"	40
23. Pramono, "Sinar Harapan"	41

PENDAHULUAN

Terlebih dahulu akan penulis kemukakan maksud dari judul CORAK BARU ILLUSTRASI DI INDONESIA DAN SARANA-SARANA PENGEMBANGANNYA. Corak baru ilustrasi di Indonesia adalah perwujudan dari ilustrasi yang sebelumnya, corak itu belum ada. Sedangkan SARANA, ialah segala usaha baik mengenai peralatan ataupun pemikiran, guna mencapai sesuatu tujuan.

Dengan kata lain, SARANA ialah segala usaha yang harus ditempuh untuk mengembangkan perwujudan baru ilustrasi di Indonesia.

Disamping keinginan penulis untuk membahas corak baru tentang ilustrasi, maka alasan penulis adalah belum adanya sampai saat ini tulisan-tulisan tentang corak baru ilustrasi. Untuk itulah maka dengan segala usaha diantaranya dengan wawancara serta dari buku-buku, majalah dan surat kabar, penulis mencoba membuat tulisan mengenai ilustrasi dengan judul diatas.

Adalah hal yang wajar bagi sesuatu yang baru tidaklah sekaligus dapat diterima. Terlebih lagi sesuatu yang baru itu adalah bentuk-bentuk yang non realistis. Sebagaimana kita ketahui sebelum corak baru ilustrasi di Indonesia ini, kita jumpai corak-corak sebelumnya adalah corak realistis. Disamping itu ada pula yang me-

nyetilir bentuk-bentuknya menjadi bentuk dekoratif.

Untuk jelasnya uraian penulis akan dimulai dari ilustrasi pada jaman sebelum kemerdekaan, sesudahnya kemerdekaan sampai pada ilustrasi pada saat ini.

Pada jaman sebelum kemerdekaan buku-buku banyak diilustrir oleh bangsa Belanda, buku-buku tersebut sebagai buku pelajaran untuk sekolah rendah, yang pada waktu itu disebut dengan Sekolah Angka 1, Sekolah Angka 2, diantaranya buku-buku bacaan dan buku pelajaran untuk membaca. Corak ilustrasinya realistis dan ada pula yang dekoratif.

Bagi ilustrator bangsa Indonesia kesempatan untuk membuat ilustrasi sangatlah sukar, karena penerbitan buku-buku juga dipegang oleh bangsa Belanda. Hal itulah yang merupakan hambatan bagi perkembangan ilustrasi di Indonesia.

Masa sesudah kemerdekaan sedikit mengalami perubahan pada ilustrator bangsa Indonesia, kesempatan mulai ada baginya untuk mengilustrir buku-buku. Ilustrasi yang mereka buat juga bercorak realistis.

Berdirinya Balai Pustaka memberi kesempatan lebih luas lagi bagi ilustrator bangsa kita untuk menampilkan karya-karyanya. Pada sekitar tahun 1950 terbit pula majalah-majalah yang diilustrir oleh ilustrator bangsa Indonesia. Perkembangan semakin pesat lagi de-

ngan lebih banyaknya mesin-mesin percetakan dan penerbitan buku serta majalah.

Pada tahun 1952, Abdulsalam dikirim ke Nederland untuk membuat uang kertas. Bersama Osman Effendi kedua orang ini membuat uang kertas, yang pada waktu itu dikenal dengan nama uang kertas Republik.

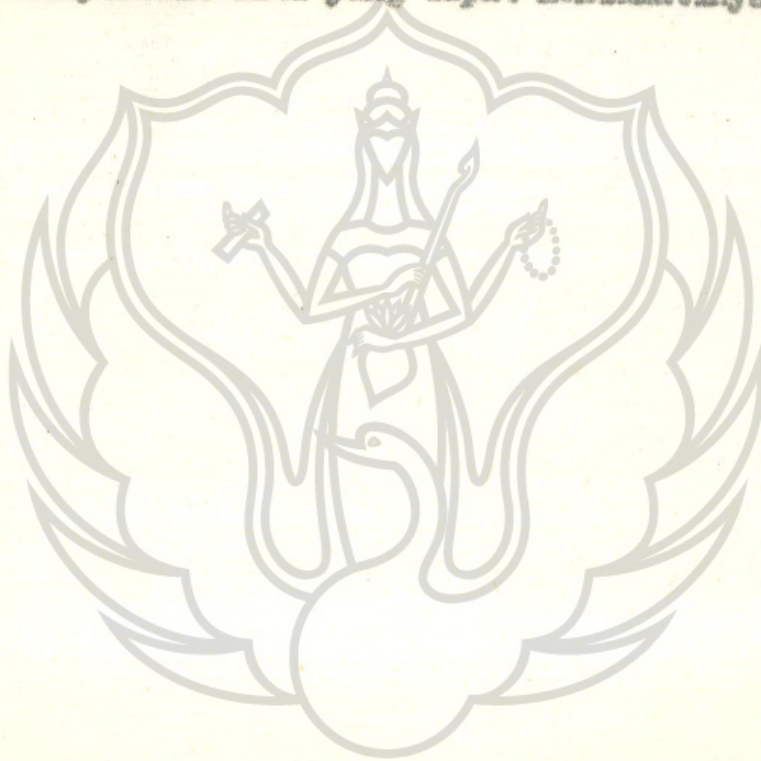
Dengan adanya mesin cetak offset, maka perkembangan ilustrasi juga meningkat lagi. Untuk ilustrasi berwarna tidak lagi mempersulit ilustrator. Hal inilah memungkinkan gambar yang dibuat ilustrator dalam hasil cetak tidak jauh berbeda dengan gambar aslinya.

Iewasa ini banyak sekali buku-buku, majalah serta komik yang merupakan saluran untuk karya-karya ilustrasi.

Dengan bermacam-macam buku, majalah serta berbagai corak ilustrasinya yang naturalistik-realistis itulah mulai ada majalah dan surat kabar yang menampilkan corak yang tidak lagi realistis, yang merupakan perkembangan dari corak yang ada. Penggambaran tidak lagi realistis namun sudah berupa gambar yang ekspresif sesuai dengan imaji subyektif ilustrator yang membuatnya. Corak baru ini sampai saat ini masih terbatas pada majalah dan surat kabar tertentu saja yang menampilkan.

Penulis berpendapat bahwa corak ini merupakan

suatu perkembangan lebih maju lagi dari corak ilustrasi sebelumnya. Dalam kenyataannya dimasyarakat corak baru ini masih sangatlah sedikit peminatnya. Oleh karena itulah penulis mencoba membuat tulisan yang bersangkutan pent dengan corak baru ilustrasi dan sarana - sarana pengembangnya, sehingga dapatlah lebih luas lagi masyarakat kita yang dapat menikmatinya.



BAB I

PERKEMBANGAN ILLUSTRASI DI INDONESIA

Sekilas Pengertian Ilustrasi

Secara etymologi perkataan ilustrasi yang dalam bahasa Inggrisnya illustration, berasal dari kata Latin "Illustrare", yang artinya:

"...to illumine or make clear indicates to clarifying a text with visual imagery picture made for a specific text and designed to help for a reader visualize the characters on the action of the story."¹

Jadi ilustrasi adalah gambar-gambar yang dibuat untuk teks-teks khusus yang direncanakan untuk menolong pembaca agar dapat melihat dengan jelas sifat-sifat dan gerak-gerik dari sebuah ceritera. Secara luas dapatlah dikatakan, ilustrasi ialah segala sesuatu yang berfungsi sebagai penjelas, penerang juga memperindah sebuah keadaan. Dengan demikian ilustrasi tidaklah terbatas pada gambar-gambar saja, namun bisa juga musik, gamelan, dan sebagainya.

Dalam seni rupa yang dimaksud ilustrasi ialah gambar dua dimensi (dwimatra) baik berwarna maupun hitam putih yang dibuat untuk menjelaskan atau memperindah sebuah tulisan.

A. Ilustrasi Sebelum Kemerdekaan

1. Ilustrasi pada zaman Belanda.

¹Baldinger, Wallace, The Visual Art, Holt Rinehart and Winston Inc., New York, USA, p. 207.

Penjajahan mengakibatkan penekanan terhadap aspek kebudayaan. Hal demikian menimbulkan pula akibat pada seni ilustrasi, sehingga terdapat hambatan bagi perkembangannya, karena buku-buku pelajaran serta majalah yang ada, diilustrir oleh bangsa Belanda. Diantaranya ilustrator Belanda antara lain: W.K. de Bruyn, C. Yetkses, J. Wolters, Van Blom, Deenik en van Dijk, A. Pock, Yan Sluiters (ini juga sebagai pelukis). Ilustrator-illustrator ini tinggal dinegeri Belanda, sedang yang tinggal di Indonesia diantaranya: Y van der Heyden, Menno van Meeteren Brouwer, S.Y. Lary dan ilustrator wanita Suzan Beynon.

Penerbitan buku-buku dipegang pula oleh bangsa Belanda, diantaranya ialah: Penerbit J.B. Wolters, Versluys dan Noordhoff Kolf. Buku-buku yang diterbitkan di antaranya:

- *Kembang Setaman*, dengan ilustrator W.K. de Bruyn, (Gambar 1), C. Yetkses (Gambar 2) dan A. Pock.
- *Matahari terbit*, ilustraturnya J.B. Wolters - van Blom, S. Schorder dan Menno van Meeteren Brouwer.

Ilustrator-illustrator Belanda ini membuat ilustrasinya dengan corak realistis. Tehnik half tone kepotret-potretan banyak dibuat oleh W.K. de Bruyn dan C.Yetkses (Gambar 1 dan 2), sedangkan Menno van Meeteren Brouwer membuat ilustrasi dengan kecermatan arsir-arsirnya,



Gambar 1.

W.K. de Bruyn, "Kembang Setaman",
J.B. Wolters, Groningen, Jakarta.



Gambar 2.

C. Yetses, "Kembang Setaman", J.B. Wolters,
Den Haag, Weltevreden.

(Gambar 3), sedangkan penonjolan kontur-konturnya terlihat pada karya J.B. Wolters, van Blom (Gambar 4).

Sebagai penjajah, maka dalam gambar pada umumnya memperlihatkan kekayaan bangsa penjajah (Belanda). Untuk gambar orang-orang pribumi (Indonesia) penggambarannya memberikan kesan kebodohan, keburukan dan kekurangan. Hal ini memberikan kesan bagi rakyat Indonesia yang melihat gambar tersebut menjadi "minderwaardigheids complex" (Bahasa Belanda) atau membunt rasa rendah dan hina.²

Bagi ilustrator-ilustrator bangsa Indonesia rangsangan untuk membuat ilustrasi tidak ada, karena kurangnya penghargaan pada karya ilustrasi yang dibuat oleh bangsa Indonesia. Kalaulah mereka ini membuat maka karya ilustrasinya tidak laku.³

Setidaknya sudah cukup banyak ilustrator-ilustrator bangsa Indonesia saat itu. Terlebih lagi sejak berdirinya Balai Pustaka pada tanggal 22 September 1917 serta adanya orang-orang Indonesia yang belajar dinegeri Belanda dalam bidang seni rupa. Orang-orang tersebut antara lain R. Saleh dan R.J. Katamsi yang belajar dinegeri Belanda pada tahun 1922.

²Wawancara dengan R.J. Katamsi, Mei 1973.

³Wawancara dengan Abdulsalam, Mei 1973.



Gambar 3.

Menno van Meeteren Brouwer, "Matahari
Terbit", J.B. Wolters, Groningen ,
Jakarta.



Gambar 4.

Dari buku "Matahari Terbit", Illustrator :
J.B. Wolters - Van Blom, Penerbit J.B. Wol-
ters - Jakarta - Groningen.

Dari beberapa daerah mulai tampil beberapa ilustrator seperti:

Naarun A.S. (Banten),

Kamil, Ardisona (sunda), Abdulsalam, Tubagus Soeb, Tubagus Rusyam. Mereka ini membuat ilustrasinya dalam majalah dan buku terbitan Balai Pustaka (tahun 1928) diantaranya majalah Panji Pustaka.

Pada waktu itu ada pula buku pelajaran, misalnya "Seneng naca" dengan ilustratornya Abdulsalam (Gambar 5).

"Manacaraka" dan "naca titi" ilustrasi oleh Soelardi dan Soenardi (Gambar 6).

"Siti karo Slamet", "Mardi lan Maryam".

"Tjempur bewur", oleh Ds. Tanto (Gambar 7).

Seguti Karim membuat ilustrasi pada "Tataran" dan "Tjahaja" (Gambar 8).

Majalah "Asia Raya" dan "Sinar Baru", yang terbit pada jaman Jepang menampilkan ilustrasi dari Sarono dan Karyono.

Waktu itu timbul pamflet-pamflet propaganda serta karikatur, yang merupakan aktivitas seniman untuk perjuangan pada waktu itu.



Gambar 5.

Abdulsalam, "Seneng Maca".



Gambar 6.

J. Soemardi, "Wulang Basa", J.B. Wolters,
Groningen, Batavia.



Gambar 7.

D.S. Tanto, "Tjampur Bawur", J.B. Wolters,
uitgevermaatschapij, Groningen,
Jakarta.



Gambar 8.

Sayuti Larin, "Tataran".

Pada masa kemerdekaan (tahun 1945), kesempatan bagi ilustrator lebih luas lagi, mereka ikut mengisi kemerdekaan dengan karya-karya mereka di surat kabar maupun majalah. Misalnya majalah "Merdeka" (tahun 1946) dengan ilustrasi Abdulsalam. Majalah "Tjerman" dengan ilustrator Karseno dan Murtyhadji S, (tahun 1949), (Gambar 9 - 10).

B. Ilustrasi Setelah Kemerdekaan

Dengan kemerdekaan yang sudah dicapai oleh bangsa Indonesia, maka terlepas juga segala kekangan bagi ilustrator dalam membuat karya-karyanya. Oleh karena itu semakin banyak pula terbitan buku-buku, majalah serta surat kabar yang memuat ilustrasi dari ilustrator-illustrator seluruh Indonesia.

Perkembangan ilustrasi terus meningkat dengan terbitnya bermacam-macam majalah, di Surabaya "Panyobar Semangat" dengan ilustrator Kentardjo, S. Har dan Indri Sudono. Di Yogyakarta majalah "Mustika Timur" dan "Waspada" dengan ilustrator Walujo, Dibjo dan Nining Subardjo (tahun 1950). Kemudian menyusul majalah-majalah "Minggu Pagi", "Mekar Sari" yang diilustrir oleh Kentardjo, R. Soesilo, Sedyono, S. Ratmoyo (Gambar 11, 12). Tidak pula ketinggalan ilustrator muda seperti Iwi Mundero, Herry Wibowo (wib), Pramono, Siswanto, Oyi

Seedomo. Untuk buku-buku komik kita kenal dari Wied No. dan Cengky S. dan Hasmi.

Untuk cergam (cerita bergambar) yang memuat cerita wayang kita kenal karya-karya dari R.A. Kosasih dan Ardisema. Disamping corak dekoratif dari karya Ratmoyo, S. Tope dan M. Radjien, maka para ilustrator lain membuat karyanya realistis.

C. Ilustrasi Dewasa ini

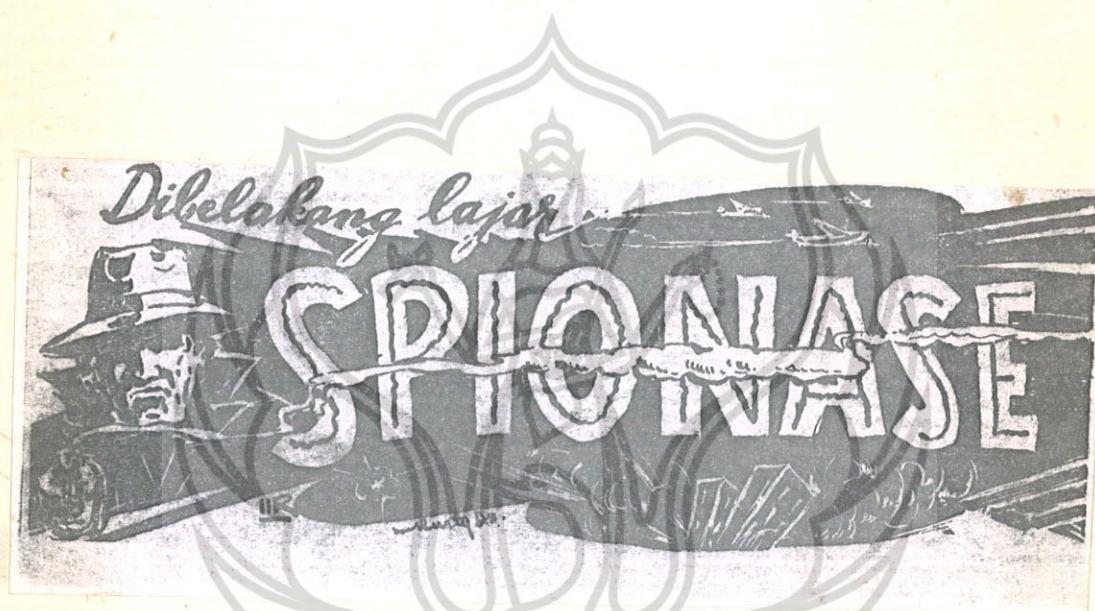
Perkembangan tehnik serta penemuan-penemuan baru dalam mesin percetakan memungkinkan ilustrasi dapat tersalur lebih merata. Sekarang ini begitu banyaknya terbit buku-buku serta majalah-majalah, juga surat-surat kabar. Keadaan yang demikian menuntut ilustrator untuk lebih banyak berkarya. Meskipun saat ini kita ketahui mulai banyak majalah yang menampilkan ilustrasi dengan foto, namun hal itu bukan berarti berkurangnya semangat ilustrator untuk membuat ilustrasi. Bagaimanapun karya ilustrasi mempunyai ciri-ciri artistik tersendiri disamping keindahan seperti yang terdapat dalam gambar-gambar dari foto.

Ilustrator-ilustrator muda sekarang ini banyak membuat buku-buku cerita bergambar (komik) yang ceritanya bertemenakan cerita remaja, cerita khayal dan cerita silat. Diantaranya yang cukup dikenal dikalangan muda-



Gambar 9.

Karsono, "Tjerman".



Gambar 10.

Murtyhady S., "Tjernin".



Gambar 11.

Oyi Soedomo, "Komik".



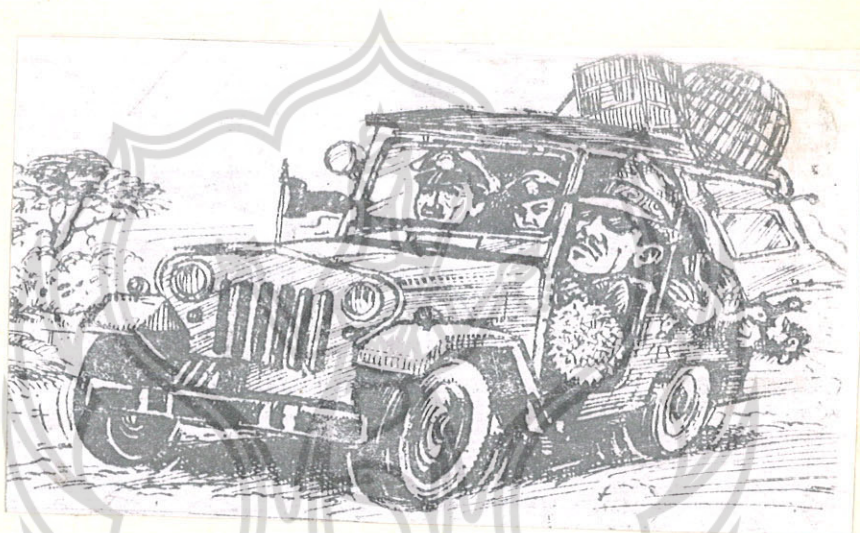
Gambar 12.

Sedyono, "Minggu Pagi".



ambar 13 A.

Herry Wibowo, "Pendahuluan Rakyat"



Gambar 13 B.
Kentardjo, "Minggu Pagi".

mudi antara lain: Jan Mintaraga (Gambar 14), Ganes Th. (Gambar 15), Judah Noor, Zaldy, Teguh Santosa (Gambar 16), Mansyur D. Hans, Jair, Subiakto, Wied No. (juga membuat komik berwarna). Untuk reklame film disurat-surat kabar kita kenal pula karya Endra S., Utama dan Kenteng Harto.

Dalam majalah hiburan seperti: "Detektif Romantika", "Varia", "Varia Baru", "Tjaraka", "Violet", "Flamboyant", "Viva", "Metro", "Senang", "Senyum", "Femina", "Kutiara", "Liberty", "Sukses", "Lavita". Majalah-majalah ini memuat ilustrasi dari As Utama, Jan, Delsy Syamsyumar, Bradjet, Leo, Mieke Sd., Ary Mustafa, Sriyanto, Martha, Chamid. Sebagai contoh penulis lampirkan gambar Ary Mustafa (Gambar 17) yang dibuat dengan teknik half tone, kepetret-petretan. Untuk majalah humor kita kenal majalah "Stop" dan "Astaga", yang memuat karya-karya kartonis dari Johnny Hidayat, Subro, Libra, Pramono, Hardyono, Kulpat, Ismaeni Mh dan sebagainya.

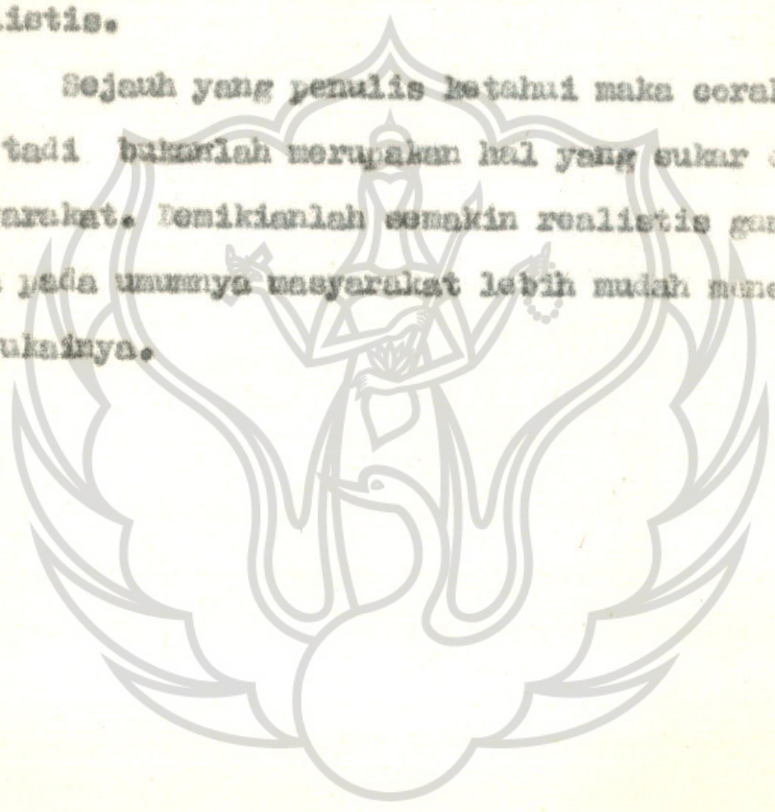
Untuk surat kabar kita kenal ilustrasi dari Pramono (Sinar Harapan), Permadi dan G.M. Sudarto dalam Kompas. Mereka ini juga banyak membuat karikatur-karikatur dalam surat kabar atau majalah.

Dalam majalah pengetahuan seperti "Intisari",

"Ragi Buana", "Basis", "Prima" serta "Semangat" kita dapatkan pula karya-karya ilustrasi.

Berdasarkan kenyataan diatas dapatlah disimpulkan betapa pesatnya perkembangan ilustrasi di Indonesia. Dari sekian ilustrator yang penulis sebutkan diatas, maka mereka itu membuat gambar-gambaranya secara realistis.

Sejauh yang penulis ketahui maka corak realistik tadi bukanlah merupakan hal yang sukar diterima masyarakat. Demikianlah semakin realistis gambar itu maka pada umumnya masyarakat lebih mudah menerima dan menyukainya.





Gambar 14.

Jan Mintaraga, "Komik".



Gambar 15.

Ganes Th. "Komik".



Gambar 16.

Teguh Santosa, "Komik".



Gambar 17.

Ary Mustafa, "Varia".